

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak kerbau adalah salah satu usaha ternak yang merupakan komponen penting dalam pengembangan sektor peternakan. Usaha ini sekaligus sebagai cabang usaha tani masyarakat pedesaan di mana keberadaan ternak ini telah menyatu dengan kehidupan sosial budaya pada beberapa daerah di Indonesia. Kerbau dikenal sebagai ternak yang secara historis terkait dengan adat dan budaya setempat (Tatipikalawan dan Sangadji, 2024).

Usaha ternak kerbau merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru dalam menunjang pendapatan petani disamping usaha pertanian lainnya. Pengembangan usaha kerbau kearah usaha yang mampu menghasilkan produksi komersil memberikan harapan baru sebagai sumber pendapatan. Usaha ternak komersil menuntut peternak mampu mengendalikan faktor-faktor produksi agar memberikan hasil produksi yang optimal.

Peran dari ternak kerbau untuk perkembangan peternakan cukup penting. Hal ini dikarenakan ternak kerbau memiliki manfaat yang cukup besar bagi masyarakat. Salah satunya yaitu guna memenuhi kebutuhan protein hewani sehari – hari dan juga bernilai ekonomi, sosial dan budaya. Permintaan daging sapi terus meningkat dan tidak seimbang dengan produksi dapat di subsitusi dengan menggunakan daging kerbau. Kandungan protein pada daging kerbau yaitu 20-30%, dan beternak kerbau dapat dijadikan salah satu usaha yang cukup baik kedepannya Ternak kerbau mempunyai fungsi dan peran sebagai sumber pupuk dan sekaligus sebagai tabungan (Floriandi, A., dkk, 2020).

Peternakan kerbau khususnya di Toraja tidak hanya berorientasi pada komoditas ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Upacara adat dan kegiatan sosial lainnya sering melibatkan kerbau sebagai simbol status dan identitas budaya masyarakat setempat. Peternak yang memiliki banyak kerbau dipandang lebih dihormati dalam upacara adat dan kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, motivasi sosial menjadi salah satu pendorong yang signifikan bagi peternak untuk terus melanjutkan usaha ternak mereka. Peternak merasa terikat pada budaya dan tradisi ini, yang memberikan motivasi intrinsik untuk merawat kerbau mereka dengan baik, meskipun hasil ekonominya tidak selalu optimal (Lellola, dkk., 2025).

Minat terhadap sesuatu diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau kemauan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, kemauan tersebut akan mendorong kehendak yang didasari oleh pikiran dan terarah pada satu tujuan. Beberapa faktor biasanya memengaruhi minat seseorang untuk beternak. Pada usaha peternakan, faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan produksi dan produktivitas. Selain faktor pendidikan, pengalaman beternak juga sangat berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan peternak dalam mengembangkan usaha ternak mereka, sekaligus upaya meningkatkan pendapatan (Nurdayati dkk, 2020).

Desa La'bo', Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara, merupakan salah satu daerah yang cukup potensial untuk pengembangan ternak kerbau. Populasi ternak kerbau di Kabupaten Toraja Utara dan Kecamatan Sanggalangi' dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Kerbau dan Babi di Kecamatan Sanggalangi' dan Kabupaten Toraja Utara

Tahun	Kerbau	
	Kecamatan Sanggalangi'	Kabupaten Toraja Utara
2020	1.459	21.623
2021	1.529	23.539
2022	912	16.947
2023	645	13.395

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2023

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa populasi ternak kerbau di Kabupaten Toraja Utara dan Kecamatan Sanggalangi' mengalami penurunan pada tahun 2022. Jumlah populasi kerbau di Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2020 sebanyak 21.623 ekor dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 13.395 ekor. Penurunan populasi ternak kerbau di Kecamatan Sanggalangi' pada tahun 2020 sebanyak 1.459 ekor dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 645 ekor. Penurunan populasi tersebut adalah data kuantitatif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diluar minat individu, seperti tingginya tingkat pemotongan hewan, rendahnya tingkat kelahiran, skala usaha yang kecil, keterbatasan modal, sehingga sekitar 70% dari kebutuhan dipasok dari daerah lain yakni Jeneponto, Takalar, Palopo, dan dari luar Provinsi seperti NTT, NTB, bahkan Sumatera (Pabisangan dkk, 2024). Meskipun populasi ternak kerbau tiap tahunnya menurun, peternak di Desa La'bo' tetap memelihara kerbau karena kerbau selalu dibutuhkan dalam upacara-upacara adat khususnya *Rambu Solo'*.

Hasil survey awal menunjukkan bahwa di daerah penelitian tersebut cukup banyak masyarakat yang memelihara ternak kerbau yaitu sebanyak 84 orang. Jenis kerbau yang dipelihara yaitu Saleko, Bonga, Pudu' dan Todi'. Desa La'bo' memiliki populasi kerbau terbanyak kedua di Kecamatan Sanggalangi'. Populasi kerbau Kecamatan Sanggalangi' dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Populasi Kerbau di Kecamatan Sanggalangi'

Desa	Jumlah Ternak (ekor)
Tandung La'bo'	254
La'bo'	232
Buntu La'bo'	209
Pa'paelean	120
Pata'padang	117
Tallung Penanian	76

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2023

Populasi kerbau di Desa La'bo' berada pada posisi kedua dengan jumlah ternak 232 ekor. Populasi ini tidak hanya mencerminkan kekayaan peternakan, tetapi juga merupakan cerminan dari ketahanan budaya dan ekonomi lokal. Ternak kerbau memiliki peran yang sangat sentral, terutama dalam konteks budaya dan ekonomi masyarakat. Kerbau bagi masyarakat Toraja bukan hanya sekedar ternak, melainkan simbol status sosial, kekayaan, dan martabat keluarga. Upaya konservasi kerbau, baik dari segi kuantitas maupun kualitas jenis adatnya, akan terus menjadi prioritas bagi masyarakat Toraja demi memastikan bahwa nilai-nilai dan upacara adat Toraja tetap dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apa saja faktor yang mendorong minat peternak dalam beternak kerbau di Desa La'bo'?"

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan judul penelitian dan rumusan masalah yang diteliti maka tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong minat peternak dalam beternak kerbau di Desa La'bo'.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah yang sama. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi peneliti terkait faktor yang mendorong minat peternak dalam beternak kerbau.

1.5 Landasan Teori

1.5.1. Ternak Kerbau

Kerbau merupakan salah satu jenis ternak yang dapat ditemukan di daerah marginal Indonesia. Ternak kerbau memiliki peluang serta potensi yang cukup baik untuk dikembangkan di pedesaan melalui model usaha yang bersifat semi intensif atau intensif. Di samping berfungsi sebagai penghasil susu juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi peternak sebagai sumber pendapatan tambahan (Putra dkk, 2017). Kerbau merupakan salah satu plasma nutfah bangsa Indonesia. Pemeliharaan ternak kerbau didominasi oleh masyarakat pedesaan. Salah satu keistimewaan kerbau adalah kemampuan bertahan hidup dengan jumlah pakan seadanya (Rizki dan Irawati 2023).

Data BPS Sulawesi Selatan 2025 menunjukkan bahwa jumlah ternak kerbau pada tahun 2023 sebanyak 54.664 ekor dan pada tahun 2024 sebanyak 64.665 ekor, jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 10.001 ekor (18,29%). Pertumbuhan populasi kerbau pada tahun 2018-2019 secara rata-rata meningkat tajam dari 2015-2016 mencapai 2,9% menjadi 27,63%, mayoritas merupakan kerbau lumpur dan dipelihara secara ekstensif dengan daya adaptasi yang tinggi dan wilayah penyebaran yang luas (Kuswati dkk, 2020). Menurut Rizki dkk (2023) bahwa populasi kerbau mengalami peningkatan sebanyak 35.034 ekor (3%) dari tahun 2020 (1.154.226 ekor) ke tahun 2022

(1.189.260 ekor). Naik dan turunnya populasi ternak di suatu wilayah dalam waktu tertentu disebut dinamika populasi. Dinamika populasi mengacu pada bagaimana jumlah individu pada suatu populasi dan untuk mengetahui ukuran besar kecilnya jumlah individu dalam suatu populasi. Dinamika populasi dipengaruhi oleh tingkat kelahiran, kematian, pemotongan dan ekspor-impor (Sari dkk, 2024).

Ternak kerbau berpotensi untuk dikembangkan karena peran kerbau tidak hanya sebagai ternak penghasil daging namun kerbau juga memiliki nilai sosial-budaya di beberapa daerah di Indonesia. Menurut Patiung dkk, (2020) bahwa masyarakat Toraja menganggap kerbau sebagai hewan yang melambangkan kemakmuran, sehingga pada upacara adat terutama Rambu Solo', jumlah kerbau yang dikurbankan berkaitan dengan tingkat strata sosial keluarga. Semakin tinggi strata sosial sebuah keluarga, maka semakin banyak pula jumlah kerbau yang dikurbankan.

Sistem pemeliharaan ternak kerbau di daerah Toraja umumnya semi intensif, namun ada juga peternak yang memelihara ternak kerbau secara ekstensif maupun intensif. Pemeliharaan ternak kerbau tergantung pada waktu sebelum panen dan waktu sesudah panen. Sebelum masa panen, kerbau akan dikandangan dan digembalakan di padang. Sedangkan setelah masa panen, kerbau akan dilepas di lokasi tertentu, misalnya di ladang atau sawah yang sudah dipanen (Asriany, 2016).

1.5.2. Kerbau Lokal Toraja

Kerbau bagi masyarakat Toraja merupakan binatang yang sangat penting. Kerbau tidak hanya digunakan sebagai hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup sosial, ritual dan kepercayaan tradisional, tetapi juga digunakan untuk menentukan status sosial, dan alat transaksi. Kerbau memiliki nilai sosial yang tinggi bagi pemiliknya. Kerbau juga menjadi hewan utama dalam upacara-upacara adat seperti Rambu Tuka' dan Rambu Solo' (Oktavianus dkk, 2024).

Keberadaan kerbau diyakini sangat berharga dan sangat penting oleh masyarakat Toraja. Kepercayaan ini sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan itulah yang membuat harga kerbau belang berkisar antara ratusan juta sampai satu miliar rupiah, tergantung pada pola warna kerbau belang. Pengorbanan kerbau belang memiliki makna yang lebih tinggi. Namun populasi kerbau belang ini tidak sebanyak populasi kerbau biasa. Selain itu kepercayaan masyarakat Toraja terhadap kerbau belang ini menimbulkan permintaan yang tinggi sehingga harga kerbau belang ini menjadi sangat mahal. Banyaknya kerbau belang yang dikurbankan pada upacara adat rambu solo' menjadi tolok ukur tingkat strata sosial yang mengadakan upacara adat. Sehingga tidak heran apabila populasi kerbau di Toraja Utara cukup banyak yaitu sekitar 13.395 ekor (Rahmawati dkk, 2025).

Masyarakat Toraja memiliki cara unik untuk melihat kerbau. Selain memiliki strata sosial, masyarakat Toraja pun memiliki strata tersendiri dalam memandang kerbau. Jenis kerbau yang dipelihara di toraja diklasifikasikan dalam beberapa jenis antara lain kerbau Belang (Saleko dan Bonga), kerbau Pudu', dan kerbau Todi' (Pabisangan dkk, 2024).

Masyarakat Toraja menilai kerbau berdasarkan ciri fisik seperti tanduk, warna kulit, postur tubuh, dan pusaran bulu, karena memiliki nilai sosial dan ekonomi yang tinggi

dalam budaya mereka. Kerbau dengan fisik ideal, terutama tanduk simetris dan melengkung serta warna kulit khas seperti tedong bonga, dihargai lebih tinggi dibanding kerbau berwarna hitam atau albino. Dalam perdagangan, kualitas kerbau juga menjadi perhatian para pedagang dan peternak untuk meningkatkan nilai jual, dengan memperhatikan pemeliharaan dan pakan. Kepercayaan tradisional turut memengaruhi penilaian, misalnya letak pusaran bulu yang dianggap membawa pertanda baik atau buruk bagi pemiliknya (Rahmawati dkk, 2025).

Berikut penjelasan tingkatan strata dan harga kerbau dilihat dari karakteristik atau ciri-cirinya

Tabel 3. Tingkatan Strata dan Harga Kerbau Berdasarkan Karakteristik di Toraja

Tingkat	Jenis Kerbau	Karakteristik	Harga (Rp)
I	Kerbau <i>Saleko</i>	a. Memiliki warna dasar putih dengan corak hitam	Rp.500.000.000
		b. Memiliki mata yang bisa berubah-ubah warna, jika berada diluar ruangan matanya akan berwarna putih kebiruan dan jika berada didalam kandang matanya akan berubah menjadi putih kehitaman	-
		c. Memiliki 6 pusaran bulu yang terletak di bagian kepala	Rp.800.000.000
		d. Tanduk berwarna putih keemasan	
		e. Memiliki ekor yang berwarna putih	
II	Kerbau <i>Bonga</i>	a. Memiliki warna kulit dengan dasar hitam dan belang putih	Rp.100.000.000
		b. Terdapat 7 pusaran bulu yang terletak di bagian kepala (1), telinga (2), punggung (2) dan bokong (2)	-
		c. Tanduk berwarna kuning	Rp.300.000.000
		d. Memiliki mata berwarna putih kebiruan	
		e. Memiliki ekor berwarna putih	
III	Kerbau <i>Todi'</i>	a. Terdapat pusaran bulu pada bagian kepala (2), punggung (2) dan bokong (2)	Rp.50.000.000
		b. Warna kulit berwarna dasar hitam dan corak putih pada bagian dahi	-
		c. Tanduk berwarna kuning	Rp.100.000.000
		d. Mata berwarna putih	
		e. Ekor berwarna putih	
IV	Kerbau <i>Pudu'</i>	a. Berwarna hitam	Rp.30.000.000
		b. Memiliki dua garis putih di leher atau biasa disebut <i>Sambanna</i>	-
		c. Alis putih (<i>Sulobongi</i>)	Rp.80.000.000
		d. Bintik putih di pipi (<i>Buakapa'</i>)	
		e. Ekor harus panjang	

Sumber : Salam dkk, 2022

Setiap jenis kerbau memiliki harga yang berbeda dipengaruhi oleh kualitas dan karakteristik kerbau. Umumnya orang lebih mempertimbangkan tanduk, warna kulit dan

bulu, postur, dan ukuran lain untuk menentukan seberapa tinggi harganya. Semakin banyak tanda yang dimiliki seekor kerbau, semakin tinggi harga jualnya (Narasani dkk, 2023).

Berdasarkan ukurannya, tanduk dibedakan menjadi empat berikut ini. *Sang pala'* yaitu ukurannya sama dengan panjang pergelangan tangan ditambah dengan empat jari. *Sang busukan ponto* yaitu ukurannya sama dengan panjang pergelangan tangan kemudian ditambah dengan panjang lengan orang dewasa. *Alla' tarin* yaitu ukurannya dari ujung jari hingga atas siku. *Inanna* yaitu ukurannya melewati siku orang dewasa.

Berdasarkan bentuknya, tanduk dibedakan menjadi lima. *Tanduk tarangga'* yaitu tanduk yang membentuk setengah lingkaran keluar. Tanduk jenis ini terdapat pada tedong pudu' yang sangat kuat dalam adu kerbau. *Tanduk sikki'* yaitu menyerupai tanduk tarangga' namun kedua ujungnya hampir bertemu. *Tanduk pampang* yaitu tanduk yang melebar keluar dan sangat panjang. *Tanduk sokko'* yaitu tanduk yang kedua ujungnya mengarah ke bawah leher. *Tanduk tekken langi'* yaitu tanduk yang mengarah berlawanan arah, satu mengarah ke atas dan satu mengarah kebawah (David, 2022)

1.5.3. Minat Beternak Kerbau

Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang ada di depan mereka tanpa adanya suatu paksaan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang tertarik pada sesuatu, hal tersebut dapat disebabkan karena objek itu membantu untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kegiatan beternak, para peternak pasti memiliki minat atau dorongan untuk melakukannya (Anggraini dkk, 2020).

Minat dalam diri seorang individu tidak muncul secara kebetulan, tetapi dapat muncul melalui sebuah proses. Dengan adanya interaksi dan perhatian dengan lingkungan, minat akan suatu hal dapat berkembang. Timbulnya minat seseorang dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu rasa tertarik atau rasa senang, perhatian dan kebutuhan. Perasaan bahagia tersebut kemudian mendorongnya untuk melakukan sesuatu (Soraya, 2015).

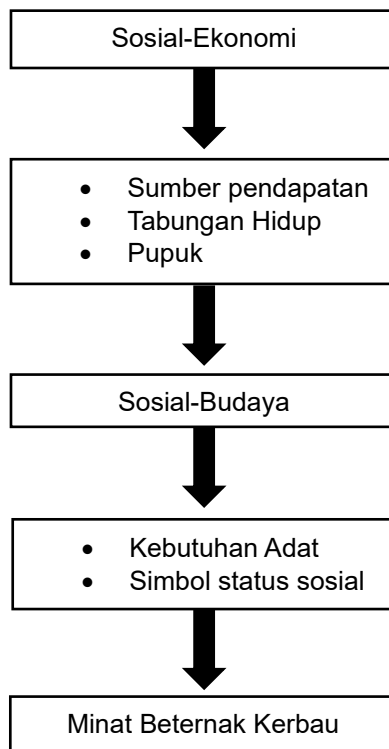
Ada dua jenis faktor yang dapat mempengaruhi minat peternak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berasal dari tingkat emosional pribadi peternak seperti umur, pendidikan, dan pengalaman beternak. Sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari kondisi sosial, dan sistem pendukung (Perdana dan Widodo, 2022).

Minat beternak kerbau dipengaruhi oleh pengalaman beternak. Semakin lama pengalaman beternak, maka semakin tinggi minat untuk mengembangkannya. Kondisi tersebut adalah kondisi yang mendukung pengembangan peternakan kerbau, karena pengalaman seseorang berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani/peternak yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan inovasi atau teknologi dan mudah menjalankan anjuran dari para penyuluh (Putra dkk, 2021).

Faktor pendapatan juga dapat berpengaruh terhadap minat seseorang untuk beternak kerbau. Nilai ekonomis ternak kerbau yang tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat, sebagai tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual saat membutuhkan uang. Beternak kerbau bisa memberikan pemasukan yang lumayan menjanjikan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup (Rusadi, 2015).

1.5.4. Kerangka Pikir Penelitian

Kerbau secara tradisional merupakan aset vital yang berfungsi sebagai sumber protein, penyedia pupuk organik, serta jaminan sosial-ekonomi. Nilai jualnya yang stabil menjadikannya tabungan hidup yang dapat diandalkan. Secara ekonomi, kerbau berfungsi sebagai tabungan hidup atau jaminan finansial yang likuid bagi masyarakat pedesaan. Kerbau juga memiliki makna seremonial dan religius yang mendalam dan menjadi bagian integral dari upacara adat dan menjadi simbol status sosial dalam masyarakat. Selain itu, kotoran kerbau merupakan pupuk organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah secara alami dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang mahal. Namun, di sisi lain, data statistik menunjukkan bahwa jumlah kerbau yang ditenak terus menurun dari tahun ke tahun. Maka dari itu penelitian ini memerlukan kerangka pikir yang dapat memberikan gambaran mengenai faktor sosial-ekonomi dan faktor sosial-budaya yang menjadi faktor pendorong minat beternak kerbau seperti pada gambar berikut



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.5.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait minat telah banyak diteliti dari segi faktor yang mempengaruhi. Penelitian tentang minat sangat krusial karena minat yang kuat akan mendorong

peternak untuk mengadopsi inovasi baru. Sebaliknya jika minat rendah akan mengakibatkan penurunan populasi.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hetharia, C., dan Kalami, M. (2021)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Distrik Makbon Kabupaten Sorong Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Bali	Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor asal ternak, pendidikan peternak, pengalaman beternak dan ketersediaan pakan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat. Sedangkan faktor umur peternak berpengaruh sangat signifikan.
2	Hidayat, A. N., Saleh, K., dan Saragih, F. H. (2019)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong (Studi Kasus : Nagori Tempel Jaya, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun)	Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pengalaman peternak berpengaruh terhadap minat warga dalam mengembangkan ternak sapi potong, sedangkan harga bibit, umur peternak, dan pendidikan peternak tidak berpengaruh terhadap minat warga dalam mengembangkan ternak sapi potong.
3	Putra, R. A., Rias, M. I., dan Madarisa, F. (2021).	Potret Usaha Peternakan Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak kerbau sebagian besar adalah perempuan (56,7%). Peternak sudah berpengalaman cukup laam >10 tahun (46,7%) dengan tingkat pendidikan umumnya SD/ sederajat (60%). Faktor pendidikan dan pengalaman menjadi hal yang penting karena berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan, serta berpengaruh dalam menerima inovasi atau teknologi dan menerima anjuran dari para penyuluh.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2024 yang berlokasi di Desa La'bo', Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yakni ditetapkan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang strategis untuk pengembangan ternak kerbau, memiliki jenis kerbau yang beragam, dan terdapat cukup banyak peternak kerbau yakni 84 peternak.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat minat beternak kerbau di masyarakat, faktor apa yang paling dominan mendorong minat. Metode deskriptif berfokus pada penjelasan objek penelitian, sehingga penelitian ini akan dijawab oleh peristiwa yang terjadi.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono (2013;80)). Kesimpulannya bahwa populasi adalah objek yang akan menjadi fokus atau perhatian dari peneliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu peternak kerbau yang berada di Desa La'bo' sebanyak 84 orang.

Penentuan jumlah sampel yang akan digunakan dilakukan berdasarkan Rumus Slovin. Penggunaan Rumus Slovin dipilih karena jumlah populasi dalam penelitian ini telah diketahui.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa dilolerir

Dari rumus diatas, maka jumlah sampel yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\ &= \frac{84}{1 + 84(10\%)^2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{84}{1 + 84(0.1)^2} \\
 &= \frac{84}{1 + 0,84} \\
 &= \frac{84}{1,84} \\
 &= 45,65 \text{ dibulatkan menjadi } 46 \text{ sampel}
 \end{aligned}$$

Jadi, jumlah sampel yang akan digunakan yaitu sebanyak 46 responden. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 46 responden dengan kriteria responden adalah orang yang memelihara ternak kerbau dengan jenis kerbau Saleko, Bonga dan Pudu'.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi peternakan masyarakat dalam hal ini adalah mengamati jenis kerbau yang dipelihara, kondisi kandang, sumber pakan, interaksi sosial di Desa La'bo', Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden yaitu peternak yang berada di Desa La'bo', Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara guna memperoleh data yang diperlukan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan atribut kuesioner
3. Studi kepustakaan yaitu berdasarkan beberapa buku sebagai literatur dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data kualitatif yaitu data opini, pandangan, dan pendapat dari responden atau peternak yang dikumpulkan melalui pertanyaan terbuka atau semi-terbuka di putaran awal.
2. Data kuantitatif yaitu tanggapan yang terukur dan tersistematis seperti skala penilaian atau peringkat yang dikumpulkan melalui kuesioner di putaran berikutnya untuk mendapatkan faktor yang mendorong minat beternak kerbau.

Sumber data yang digunakan adalah :

1. Data primer yaitu data yang didapat atau bersumber dari hasil wawancara secara langsung dari responden atau peternak yang berada di Desa La'bo', Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari laporan, buku, jurnal dan instansi yang terkait dengan penelitian ini.

2.6 Analisis Data Penelitian

Analisis data yang digunakan pada penelitian faktor yang mendorong minat peternak dalam beternak kerbau di Desa La'bo', Kecamatan Sanggalangi', Kabupaten Toraja Utara menggunakan analisis deskriptif yang digunakan dalam mendeskripsikan dan

memberikan gambaran data yang telah dikumpulkan peneliti dengan metode Delphi. Analisis data menggunakan metode Delphi dilakukan dalam 3 tahap

Berikut ini tahapan metode Delphi:

Tahap I :

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan melakukan wawancara dengan format pertanyaan terbuka, dimana responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan dan menuliskan jawaban responden terkait pertanyaan yang diajukan.

Tahap II :

Pada penelitian ini, pengambilan nilai diurutkan dari nilai tertinggi sampai terendah, dimana nilai tertinggi merupakan nilai yang paling berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam beternak kerbau. Sebaliknya, pada nilai terendah merupakan nilai yang kurang berpengaruh. Pemberian nilai dari angka tertinggi sampai angka terendah dilakukan secara berturut-turut dari tahap kedua sampai tahap ketiga. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah melakukan identifikasi terhadap faktor yang mendorong minat peternak dalam beternak kerbau.

Data yang diperoleh dari tahap pertama kemudian dikelompokkan, maka akan diperoleh beberapa faktor yang dapat mendorong minat peternak. Data tersebut kemudian dimasukkan kedalam kuesioner kedua yang memuat semua faktor yang diperoleh dari kuesioner tahap I. Responden akan diminta untuk memberikan nilai sesuai dengan yang paling tinggi sampai yang paling rendah terhadap minat peternak.

Tahap III :

Data yang diperoleh pada kuesioner tahap II didapatkan faktor yang mendorong peternak dalam beternak kerbau. Kemudian faktor-faktor yang mendapatkan skor tinggi akan menjadi kuesioner tahap III. Selanjutnya, responden akan diminta kembali untuk memberikan nilai dari yang tertinggi hingga nilai yang paling rendah. Setelah mendapatkan penilaian dari responden, maka akan dilakukan perhitungan skor dimana data yang mendapat nilai paling tinggi akan menempati posisi pertama sebagai faktor yang paling berpengaruh dan berturut-turut sampai faktor yang paling tidak berpengaruh.

Analisa yang digunakan untuk mengukur penilaian peternak mengenai faktor yang mendorong minat peternak dalam beternak kerbau dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut:

Nilai maksimal	= Skor Tertinggi x Jumlah Responden
	= 3 x 46
	= 138
Nilai minimal	= Skor Terendah x Jumlah Responden
	= 1 x 46
	= 46
Rentang kelas	= $\frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}}$
	= $\frac{138 - 46}{3}$
	= 30,66 dibulatkan menjadi 31

Dengan nilai tersebut dapat dibuatkan kategori seperti berikut :

Tinggi	= 46 – 77
Sedang	= 78 – 108
Rendah	= 109 – 138



Gambar 2. Penilaian Faktor Yang Mendorong Minat Peternak

2.7 Konsep Operasional

1. Peternak adalah orang yang memelihara kerbau dengan jenis kerbau Saleko, Bonga, Todi', dan Pudu'.
2. Minat adalah keinginan seorang peternak untuk melakukan usaha atau beternak kerbau yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi, sosial budaya dan pemanfaatan limbah peternakan.
3. Kerbau adalah hewan yang sering digunakan dalam upacara adat dan dapat menjadi penentu status sosial seseorang, selain itu kerbau juga sebagai sumber protein hewani berupa daging dan susu.
4. Kerbau sebagai sumber pendapatan mengacu pada serangkaian aktivitas terstruktur dan sistematis dalam pengelolaan populasi kerbau dengan tujuan utama menghasilkan profitabilitas dan meningkatkan nilai ekonomi ternak.
5. Kerbau sebagai kebutuhan adat-istiadat melibatkan pemahaman mendalam tentang peran dan fungsi kerbau dalam berbagai upacara adat, dan sistem tradisional suatu masyarakat.
6. Beternak kerbau sebagai pekerjaan sampingan berfokus pada pemanfaatan sumber daya yang ada secara efisien tanpa mengganggu pekerjaan utama.
7. Beternak kerbau untuk pemanfaatan limbah feses sebagai pupuk bertujuan mengubah material biologis sisa menjadi produk yang aman, stabil dan kaya nutrisi bagi tanaman.
8. Beternak kerbau karena proses pemeliharaan kerbau yang cukup mudah berfokus pada efisiensi tenaga kerja dan pemanfaatan sumberdaya